

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi yang berhasil memang erat hubungannya dengan mutu relasi antarpribadi yang positif. Sesuai dengan pemikiran Richard L. Weaver, terdapat beberapa atribut khusus yang menjadi tanda pengenal komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi interpersonal melibatkan sedikitnya dua orang, artinya ada paling tidak dua individu yang terlibat dalam pertukaran pesan. Kedua, komunikasi ini melibatkan umpan balik, di mana pesan yang dikirimkan oleh satu pihak akan direspons oleh pihak lain. Ketiga, tidak selalu memerlukan pertemuan fisik atau bertatap muka, karena komunikasi interpersonal dapat terjadi melalui berbagai saluran, termasuk teknologi. Keempat, komunikasi interpersonal tidak selalu harus memiliki tujuan tertentu, bisa juga merupakan percakapan sehari-hari tanpa agenda khusus. Kelima, komunikasi ini menghasilkan efek, yang berarti pesan yang disampaikan memiliki dampak atau pengaruh terhadap penerima pesan. Keenam, tidak selalu menggunakan kata-kata, karena komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan isyarat juga sangat penting. Ketujuh, komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh konteks, yang mencakup situasi, budaya, serta latar belakang individu yang terlibat. Terakhir, komunikasi interpersonal juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kegaduhan atau gangguan dalam lingkungan di mana komunikasi berlangsung.

Suatu contoh istimewa dari komunikasi antarpribadi adalah proses berpacaran. Berpacaran adalah jenis relasi dimana dua individu bertemu dan melaksanakan aktivitas bersama guna saling memahami satu sama lain (Genova, 2008). Hubungan berpacaran tidak hanya sekadar melibatkan aktivitas sosial, tetapi juga mencakup eksplorasi emosi, pemahaman, dan kompatibilitas. Dalam konteks ini, pacaran bukan hanya menjadi wadah untuk mendapatkan pasangan hidup yang prospektif, melainkan juga menjadi sarana untuk mencapai kesejahteraan ekonomi bersama, memenuhi kebutuhan fisik dan

emosi, serta mungkin saja untuk mengevaluasi kemungkinan mendapatkan pasangan lain yang lebih cocok secara kompatibilitas. Pacaran, dengan segala kompleksitas dan dinamikanya, memainkan peran penting dalam proses pencarian dan pengembangan hubungan interpersonal yang bermakna.

Dalam hubungan pacaran, pasangan berkomunikasi satu sama lain untuk memahami, mendukung, dan membangun hubungan yang lebih mendalam. Ini melibatkan semua karakteristik komunikasi interpersonal yang telah disebutkan sebelumnya, seperti saling memberikan umpan balik, menggunakan komunikasi non-verbal, dan memahami konteks serta pengaruh kegaduhan dalam hubungan mereka. Pacaran adalah contoh nyata bagaimana komunikasi interpersonal dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna.

Hubungan pacaran dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni Proximal Relationship (PRs) serta Long-Distance Relationship (LDRs) (Ulfa & Adhrianti, 2019). Proximal Relationship, sering disebut juga sebagai pacaran lokal atau pacaran jarak dekat, mengacu pada hubungan di mana kedua pasangan berada dalam kota atau lokasi yang sama. Dalam jenis pacaran ini, mereka memiliki kemampuan untuk bertemu secara rutin dan mudah, yang memungkinkan interaksi langsung serta pembentukan ikatan yang lebih dekat. Sebaliknya, Long-Distance Relationship (LDR), atau yang dikenal dengan pacaran jarak jauh, terjadi ketika salah satu pasangan berada di tempat atau kota yang berbeda yang terletak cukup jauh, sehingga pertemuan fisik mereka terbatas. Dalam hubungan jarak jauh ini, pasangan harus menghadapi tantangan tambahan dalam menjaga hubungan mereka, seperti komunikasi jarak jauh dan perasaan rindu yang mendalam akibat terpisah oleh jarak geografis yang signifikan. Dalam kedua tipe hubungan ini, komunikasi dan kepercayaan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan kebahagiaan hubungan pacaran.

Pacaran telah menjadi fenomena umum di kalangan masyarakat Indonesia, bahkan melibatkan anak-anak di bangku sekolah menengah. Ini

merupakan sebuah proses yang melibatkan komunikasi lahiriah (mata) dan batiniah (hati). Selama proses ini, individu mencoba untuk mengenal satu sama lain dengan lebih dalam. Mereka mencari kesesuaian dalam hal kejiwaan, watak, dan prinsip-prinsip normatif, agama, dan adat. Selama tahap adaptasi, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi. Pertama, jika komunikasi dan adaptasi berjalan dengan baik dan muncul kesesuaian serta kesepahaman, hubungan pacaran antara dua individu akan terus berkembang. Namun, kedua, jika terdapat perbedaan signifikan, terutama dalam hal prinsip-prinsip seperti agama, maka proses pacaran bisa saja terhenti. Dalam konteks ini, pacaran tidak hanya merupakan aspek sosial, tetapi juga mengandung elemen-elemen pribadi dan nilai-nilai yang memainkan peran penting dalam keselarasan hubungan tersebut.

Pacaran jarak jauh (Long-Distance Relationship) yakni menjalankan suatu hubungan pacaran dengan jarak jauh dari pasangan yang dipisahkan oleh jarak sehingga tidak akan ada kedekatan fisik untuk beberapa waktu tertentu (Hampton, 2004). Kondisi ini sering kali menciptakan tantangan dan konflik dalam hubungan. Konflik dalam Long-Distance Relationship dapat timbul dari berbagai faktor, termasuk faktor-faktor yang ada dalam diri maupun yang berasal dari lingkungan eksternal. Faktor internal mencakup isu-isu komunikasi, kepercayaan, kecemburuan, serta perasaan kesepian yang dapat memicu ketidakamanan dalam hubungan. Sementara itu, faktor eksternal mungkin mencakup perbedaan zona waktu, perbedaan budaya, atau bahkan ketidakpastian masa depan yang sering kali menjadi sumber kekhawatiran dan konflik.

Penting untuk diingat bahwa konflik dalam suatu hubungan, khususnya dalam Hubungan Jarak Jauh, adalah sesuatu yang umum terjadi. Namun, yang lebih penting adalah cara kita menangani situasi tersebut. Kemampuan mengelola konflik dengan baik adalah faktor kunci dalam menjaga kelangsungan hubungan LDR. Ini termasuk kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur, memahami perasaan dan kebutuhan masing-masing pasangan, serta berusaha mencari solusi yang saling menguntungkan. Dengan

usaha dan komitmen bersama, hubungan jarak jauh pun bisa berhasil dan tetap kuat meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan.

Biasanya, dalam hubungan jarak jauh, pasangan berkomunikasi menggunakan berbagai alat seperti telepon, pesan singkat, panggilan video, media sosial, dan mereka merencanakan pertemuan fisik pada beberapa waktu tertentu. Pada (Setiawan, 2010) mengungkapkan bahwa untuk memahami karakter masing-masing pasangan dengan lebih mendalam, diperlukan komunikasi tatap muka yang mendalam, dan untuk menjaga kelangsungan hubungan pacaran, perlu adanya percakapan sehari-hari yang bersifat ringan. Obrolan sehari-hari yang sederhana juga memegang peranan penting dalam kelangsungan hubungan ini. Namun, ada hambatan signifikan dalam menjalani hubungan pacaran jarak jauh, salah satunya adalah kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi secara tatap muka secara rutin. Percakapan sehari-hari, yang seringkali dianggap sepele, menjadi kunci dalam membangun kedekatan dan pemahaman satu sama lain. Lebih dari sekadar membicarakan hal-hal serius seperti konflik, rencana masa depan, atau masalah pribadi, percakapan sederhana ini membantu memelihara koneksi emosional antara pasangan.

Jarak geografis yang memisahkan mereka membawa dampak signifikan terhadap kebutuhan untuk berkomunikasi secara tatap muka. Komunikasi melalui telepon atau pesan teks, meskipun dapat membantu, tidak sepenuhnya menggantikan interaksi langsung yang memungkinkan pasangan melihat reaksi dan ekspresi wajah satu sama lain. Dalam konteks ini, aspek-aspek krusial dalam hubungan, seperti pemahaman mendalam satu sama lain, penyelesaian konflik, perencanaan masa depan, dan penanganan konflik pribadi, seringkali lebih baik dibahas ketika terjadi pertemuan langsung. Kurangnya akses terhadap komunikasi tatap muka menjadi salah satu hambatan utama dalam menjalani hubungan pacaran jarak jauh. Pasangan dalam situasi ini perlu berupaya untuk menemukan cara-cara kreatif guna mempertahankan kedekatan mereka. Ini bisa melibatkan perencanaan kunjungan fisik berkala atau optimalisasi komunikasi online agar tetap memadai. Dengan pengertian dan komitmen yang kuat, banyak

pasangan berhasil mengatasi hambatan ini, menjadikan penelitian ini relevan dalam memahami bagaimana pasangan mengelola konflik dalam komunikasi interpersonal, khususnya pada hubungan pacaran jarak jauh, dan menciptakan strategi yang efektif untuk mempertahankan keintiman mereka.

Misskomunikasi antar kedua belah pihak sering terjadi dalam hubungan pacaran jarak jauh, oleh karena itu dengan melakukan komunikasi secara interpersonal akan sangat membantu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam suatu hubungan berpacaran. Dalam hubungan LDR, konflik bisa muncul dalam bentuk pertengkaran dan perdebatan sebagai akibat dari kesulitan-kesulitan yang timbul, sementara kedua belah pihak belum menemukan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut (Permatasari, 2014). Dalam hubungan LDR, salah satu bentuk konflik yang muncul adalah konflik antarpribadi. Berdasarkan pendapat dari (Nisa & Sedjo, 2010) konflik interpersonal dalam hubungan jarak jauh seringkali muncul karena perbedaan pemahaman, seperti saat salah satu pasangan memberikan perhatian berlebihan yang bisa menimbulkan ketidaknyamanan, atau jika ada kecurigaan terhadap pasangan yang tidak terbantah, maka konflik dapat timbul. Jika kecurigaan ini berlangsung lama, bisa mengakibatkan retaknya hubungan. Konflik juga bisa muncul saat tingkat kepercayaan antar pasangan menurun, serta ketika komunikasi menjadi sulit dan perbedaan diangkat sebagai perdebatan (Winayanti & Widiasavitri, 2016).

Fenomena awal menunjukkan bahwa konflik dalam hubungan jarak jauh seringkali dipicu oleh tingkat kepercayaan yang rendah. Kepercayaan ini melibatkan elemen-elemen seperti kurangnya keyakinan, kesalahpahaman, komunikasi yang kurang efektif, serta perbedaan dalam waktu dan aktivitas bersama pasangan. Konsep kepercayaan dalam penelitian ini merujuk pada sejauh mana kita mempercayai bahwa pasangan akan bertindak sesuai dengan harapan kita, sebagaimana dijelaskan oleh Ponzetti (2003). Responden menyoroti pentingnya trust dalam bentuk kepercayaan timbal balik, pemahaman satu sama lain, komunikasi yang efektif, dan keterbukaan.

Ketika kepercayaan terhadap pasangan menurun, konflik cenderung muncul. Pemahaman satu sama lain menjadi kunci untuk memahami kesibukan pasangan dan mengurangi potensi konflik. Komunikasi yang baik dan keterbukaan dianggap sebagai langkah-langkah preventif yang efektif untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman yang dapat memicu konflik. Dalam konteks hubungan yang dipenuhi kepercayaan, individu cenderung menghindari konflik dan berusaha untuk memastikan bahwa konflik tidak muncul, sejalan dengan temuan oleh Han & Harms (2010). Oleh karena itu, dalam hubungan pacaran jarak jauh, tingkat kepercayaan yang tinggi diyakini dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik.

Menurut (Morrow, 2010), Kepercayaan adalah faktor kunci dalam hubungan romantis, dan seringkali merupakan salah satu isu yang paling umum dalam setiap hubungan pasangan. Penting untuk dicatat bahwa tanpa kepercayaan, sulit untuk membangun hubungan yang benar-benar intim dan bahagia. Kepercayaan menjadi unsur penting dalam menjaga hubungan, terutama bagi mereka yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh (Dainton & Aylor, 2001). Kepercayaan adalah rasa nyaman saat kita berbagi perasaan, emosi, dan reaksi dengan keyakinan bahwa pasangan kita akan menghargai kita dan tidak akan menyalahgunakan apa yang kita bagikan dengannya (Morrow, 2010).

Jarak fisik yang memisahkan pasangan dalam hubungan jarak jauh cenderung menciptakan tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan pacaran yang berlangsung secara lokal atau dekat (Dainton & Aylor, 2001). Ketidakpastian dalam hubungan merujuk pada ketidakpastian tentang keadaan atau perkembangan hubungan yang bersangkutan (Sugiarto, 2014). Dalam hubungan pacaran jarak jauh, tingkat ketidakpastian mengenai status hubungan dan masa depannya cenderung lebih tinggi daripada hubungan pacaran yang berlangsung secara dekat atau lokal. Peningkatan ketidakpastian dalam hubungan jarak jauh seringkali berkaitan dengan penurunan tingkat kepercayaan (Dainton & Aylor, 2001).

Ini mencerminkan seberapa pentingnya komunikasi antar pribadi dalam mengatasi konflik. Penelitian ini menjadi menarik karena menitikberatkan pada peranan komunikasi dalam mengelola konflik dalam hubungan pacaran jarak jauh. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk menyelidiki bagaimana manajemen konflik interpersonal berperan dalam hubungan pacaran jarak jauh. Batasan penelitian mencakup pemahaman tentang penyebab konflik antar pasangan dan strategi penanganannya. Penelitian ini melibatkan tiga pasangan yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh dan menggunakan metode wawancara mendalam dengan pendekatan kualitatif.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada gambaran latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyelesaian komunikasi interpersonal pada ketiga pasangan yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh?
2. Apakah dampak yang timbul dari adanya komunikasi interpersonal terhadap hubungan pacaran jarak jauh?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada perumusan masalah yang telah disajikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis bentuk penyelesaian komunikasi interpersonal pada ketiga pasangan yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis dampak yang timbul dari adanya komunikasi interpersonal terhadap hubungan pacaran jarak jauh.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan mampu menguraikan komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan berpacaran jarak jauh

2. Secara Praktis

Penelitian ini dibuat untuk menjadi masukan dan evaluasi antar pasangan yang sedang mengalami konflik dan bagaimana cara untuk menyelesaikan konflik dalam berpacaran jarak jauh menggunakan komunikasi yang baik.

